BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan membahas tinjauan pustaka tentang komponen-komponen sungai, peraturan yang berkaitan dengan sungai, definisi persepsi, dan faktor yang mempengaruhi persepsi. Selanjutnya pada bagian berikut akan dijabarkan secara lebih lanjut tentang studi literatur yang telah dilakukan.

2.1 Daerah Aliran Sungai

Pengertian daerah aliran sungai (DAS) adalah keseluruhan daerah kuasa (*regime*) sungai yang menjadi alur pengatur (*drainage*) utama, sungai adalah salah satu sumber air yang utama bagi manusia, perkembangan sosial, ekonomi, serta politik dimasa lampau sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan distribusi air yang terdapat di dalam suatu jaringan sungai. Pengertian DAS dapat disebut juga dengan istilah dalam bahasa inggris *drainage basin, drainage area*, atau *river basin*. Sehingga batas DAS merupakan garis bayangan sepanjang punggung pergunungan atau tebing/bukit yang memisahkan sistem aliran yang satu dari yang lainnya. Dari pengertian ini suatu DAS terdiri atas dua bagian utama daerah tadah (*catchment area*) yang membentuk daerah hulu dan daerah penyaluran air yang berada di bawah daerah tadah (Asdak, 2002).

Menurut Permen PU 38/2011 pasal 10 ayat 1, sungai dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sungai besar dan sungai kecil. Disebut sungai besar jika mempunyai luas DAS lebih dari 500 km2 (luas DAS > 500 km2) dan sungai kecil dengan luas DAS kurang dari 500km2 (luas DAS < 500 km2). Dalam pengelolahannya menjadi keharusan manakala sumberdaya tersebut tidak lagi mencukupi kebutuhan manusia maupun ketersediaannya melimpah. Pada kondisi dimana sumberdaya tidak mencukupi kebutuhan manusia pengelolaan DAS dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat sebaik-baiknya dari segi ukuran fisik, teknik, ekonomi, sosial budaya maupun keamanan-kemantapan nasional (Asdak, 2002).

2.2 Bantaran Sungai

Daerah bantaran sungai yaitu bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air pada musim hujan, dan tanah bantaran identik dengan pengendapan hasil pengangkutan sedimentasi karena adanya erosi. Menurut Nirwan (2003) pengendapan adalah proses daur ulang geologi yang merupakan pelapukan, pengikisan, pengangkutan batuan yang kadang kalah menyebabkan terjadinya penurunan dan pengangkutan dari dasar lapisan sedimentasi oleh gaya-gaya geologi. Berikut ini fungsi dari sempadan sungai yaitu sebagai mengendalikan air sehingga tidak mudah terjadinya banjir, untuk daya serap air sungai apabila terjadi luapan air, dan daya serap air tanah sehingga tidak langsung mengalir ke sungai sehingga tidak terjadinya erosi serta sebagai RTH di bantaran sungai.

Menurut PP No 38 Tahun 2011 tentang sungai, bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan atau kanan palung sungai. Sedangkan tanah bantaran adalah tanah yang timbul secara alami yang disebabkan oleh endapan lumpur atau pasir yang di bawah oleh air, yang berlangsung secara terus-menerus dan biasanya di percepat oleh bantuan tangan manusia dan lingkungan. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa tanah bantaran dapat terjadi dengan sendirinya tapi kadang kala di percepat oleh bantuan manusia dan lingkungan (Yolin,1989). Gambar bantaran sungai dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Berikut ini cara penanganan lingkungan Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta dan Bantaran Sungai Cikapundung Kota Bandung :

- **Penanganan Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta :**

  Sungai Code merupakan salah satu dari tiga sungai yang mengalir melalui Kota Yogyakarta dan di sekitar pusat pariwisata Yogyakarta yang telah dikenal secara luas oleh wisatawan. Sejak tahun 1970 sampai pertengahan tahun 1980, lahan di sepanjang 7 kilometer pinggir sungai dari arah utara ke selatan dipenuhi dengan pemukiman penduduk miskin, yang umumnya merupakan kaum migran. Banyaknya kaum migran di bantaran Sungai Code ini mengakibatkan penduduk di daerah tersebut sangat padat dan mulai bermunculan pemukiman kumuh yang tidak mencerminkan hidup sehat. Air Sungai Code juga tercemar oleh

pembuangan sampah dan limbah rumah tangga berikut ini penanganan lingkungan Bantaran Sungai Code (Zamroni, 2008)

- Membentuk Komunitas Sungai Code

  Agar setiap masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga kebersihan kelestarian lingkungan. Elemen yang terlibat dalam komunitas tersebut antara lain masyarakat setempat, LSM (lembaga swadaya masyarakat), perguruan tinggi dan pemerintah kota Yogyakarta.
- Merealisasikan Prokasih

  Realisasi program kali bersih (Prokasih) sebagai wujud dari kepedulian sosial terhadap lingkungan termanifestasi dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong.
- Mengelola Sampah Dengan Baik

  Masyarakat belajar untuk mengelola sampah dengan baik. Sampah rumah tangga diambil oleh petugas regular dan warga mengeluarkan iuran sesuai dengan yang disepakati bersama.
- Pembuatan Ipal Komunal

  Untuk menunjang kebersihan lingkungan dan kelestarian alam di bantaran Sungai Code, beberapa masyarakat membuat Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) secara komunal.
- Memasang Himbauan

  Masyarakat memasang himbauan di sepenjang bibir/tepian sungai
- Pembangunan Fasilitas Umum di Bantaran Sungai

  warga beserta pemerintah desa membangun beberapa fasilitas umum yang dikelola oleh masyarakat setempat seperti pembangunan kamar mandi umum dan WC umum, gardu sebagai pos ronda dan jalan setapak juga diperkeras.
- Merealisasikan Program Jalur Hijau

  Dalam perkampungan bantaran Sungai Code Yogyakarta, seperti Prawirodirjan dan Sayidan terdapat program pembuatan taman yang diadakan oleh pemerintah setempat dan dikelola secara penuh oleh masyarakat yang bersangkutan.

2.3 Sempadan Sungai

Garis sempadan sungai juga merupakan garis batas luar pengamanan sungai yang membatasi adanya pendirian bangunan di tepi sungai dan ditetapkan sebagai perlindungan sungai. Jaraknya bisa berbeda di tepi sungai, tergantung kedalaman sungai, keberadaan tanggul, posisi sungai, serta pengaruh air laut. Garis sempadan sungai sering tertukar dengan bantaran sungai. Jika bantaran sungai hanya memperlihatkan daerah bantaran sungai saat banjir, maka sempadan sungai memperlihatkan daerah bantaran sungai ditambah dengan daerah longsoran tebing sungai yang mungkin terjadi (Asdak, 2002).

Menurut PP No 38 Tahun 2011 (tentang sungai) garis sempadan adalah garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Berikut ini adalah peraturan perundang-undangan yang dijadikan pedoman perencanaan garis sempadan antara lain:

- PP No 47/1997 menetapkan bahwa lebar sempadan sungai bertanggul di luar daerah permukiman adalah lebih dari 5 meter sepanjang kaki tanggul. Sedang lebar sempadan sungai yang tidak bertanggul di luar permukiman dan lebar sempadan sungai bertanggul dan tidak bertanggul di daerah permukiman, ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan sosial ekonomis oleh pejabat berwenang.
- Menurut PP No 38 Tahun 2011(tentang sungai, tentang garis sempadan pada sungai tidak bertanggul di dalam kawasan perkotaan) yaitu :
    a. paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter).
    b. paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 m (tiga meter) sampai dengan 20 m (dua puluh meter), dan
    c. paling sedikit berjarak 30 m (tiga puluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 m (dua puluh meter).
- Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No 32. Tahun 1990 (tentang pengelolahan kawasan lindung) sempadan sungai

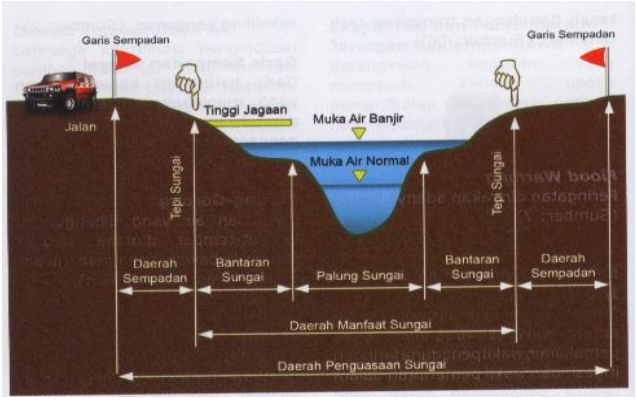
didefinisikan sebagai kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termaksud sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi sungai. Lebar sempadan pada sungai besar 100 meter dari kiri dan kanan sungai, sedangkan lebar sempadan pada anak sungai di luar permukiman adalah 50 meter dari kiri dan kanan sungai.

- Permen PU, 1993 (tentang sungai). Sungai sebagai salah satu sumber air mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat, Perlu dijaga kelestarian dan kelangsungan fungsinya dengan mengamankan daerah sekitarnya.

Menurut Satiadi (2013) untuk lebar sempadan sungai terhadap bangunan yang berada di Sungai Musi Kelurahan Kayuara kurang lebih 5/10 meter dari Sungai Musi dengan kedalaman sungai 20 sampai 25 meter, sehingga dilihat dari segi peraturan tentang pengelolahan kawasan lindung sempadan yang berada di Kelurahan Kayuara membuat dampak negatif untuk Sungai Musi. Berikut ini adalah fungsi dari sempadan sungai yaitu :

- Membantu penyerapan aliran air hujan ke dalam tanah dan mencegah banjir. Daerah bervegetasi alami di bantaran sungai akan menghambat arus aliran air hujan dan tanahnya akan menyerap sebagian air, sehingga mengurangi volume air yang mengalir ke sungai dan mencegah banjir. Setelah air terserap ke akuifer, air tanah akan mengalir ke sungai melarutkan dan mengencerkan limbah dalam air sungai serta meningkatkan kapasitas penyerapan limbah oleh sungai terutama pada musim kemarau.
- Memberi naungan disekitar sungai dan mencegah meningkatnya suhu air. Suhu tinggi meningkatkan aktifitas metabolisme dan meningkatkan kebutuhan oksigen, sedangkan oksigen sangatlah terbatas, hal ini menyebabkan kematian biotik perairan karena kurangnya oksigen dan timbulnya bau akibat pesatnya pertumbuhan mikroba pathogen dan bakteri.
- Menyediakan habitat dari berbagai jenis biotik sungai seperti seranggan molluska (keong-keongan), cacing dan ikan. Setiap organisme memiliki

peran penting dalam ekosistem sungai antara lain meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan populasi serangga hama. Daerah di bawah permukaan tanah bantaran sungai adalah daerah yang penting bagi perlindungan organisme sungai terutama hewan inveterbrata pada saat adanya gangguan (banjir, kekeringan dan sebagainya). Daerah ini berkaitan dengan reproduksi ikan dan menjadi sumber energi dan nutrient yang penting (Kurniawati, 2008) gambar sempadan sungai dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Sumber : Kementerian Perkerjaan Umum

Gambar 2.1

Gambar Penampang Sungai

2.4 Permukiman

Permukiman adalah area yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang menunjang kehidupan serta merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan (Menpera, 2011). Sedangkan menurut Marlina (2006) permukiman dapat digunakan sebagai suatu tempat bermukim manusia yang menunjuk suatu tujuan tertentu, dengan demikian permukiman seharusnya memberikan kenyamanan kepada penghuninya serta orang yang datang ke tempat tersebut. Berikut ini yang menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat yaitu: menumpuknya sampah domestik, becek dan banjir, pencemaran air, udara dan sanitasi lingkungan yang tidak baik (Angkotasan, 2012).

Suatu status tanah yang digunakan dalam permukiman suatu yang wajib. Sertifikat hak atas tanah berfungsi sebagai alat pembuktian yang kuat dalam membuktikan kepemilikan hak dan tanah. Sertifikat menjamin secara hukum bahwa orang yang tercantum dalam sertifikat hak atas kepemilikannya. Berdasarkan Undang-undang Pertanahan No.5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria. Macam-macam status lahan tanah yaitu :

- Hak Guna Bangunan
- Hak Pakai
- Hak Milik
- Tanah Negara
- Tanah Bebas
- Hak Guna Usaha
- Hak Sewa

Sedangkan untuk pengelolahan permukiman dalam kawasan lindung menurut Keppres No.32 Tahun 1990 (tentang pengelolahan kawasan lindung) disebutkan bahwa bantaran sungai adalah kawasan bantaran kiri dan kanan sungai yang sangat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Menurut Sawarendro (2010) permukiman di daerah aliran sungai adalah permukiman yang memakai lahan-lahan yang seharusnya tidak untuk ditempati. Daerah aliran sungai di manfaatkan untuk menampung luapan air pada saat permukaan air sungai naik. Dapat disimpulkan bahwa permukiman yang berada di daerah aliran sungai adalah permukiman yang tidak menunjang lingkungan hidup dan penataan ruang. Berikut ini persyaratan kesehatan rumah sehat meliputi 3 lingkup berdasarkan Menteri Kesehatan Nomer 829/VII/1999 yaitu :

a. Kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembungan asap dapur, dan pencahayaan.
b. Kelompok sarana sanitasi, meliputi sarana air bersih, pembungan kotoran, pembungan air limbah, dan sarana tempat pembungan sampah.
c. Kelompok perilaku penghuni, meliputi membuka jendela ruangan dirumah, membersikan ruangan rumah dan halaman, membuang tinja kelamban, dan membuang sampah pada tempatnya.

Adapun aspek komponen rumah sehat yang memenuhi syarat rumah sehat adalah :

- Langit-langit dapat menahan debu dan kotoran lain yang jatuh dari atap.

- Langit dinding harus tegak lurus agar dapat memikul berat dinding sendiri dan beban di atasnya, dinding juga bisa menahan dari tekanan angin.
- Lantai harus kuat menahan beban di atasnya, tidak licin, stabil waktu di pijak, permukaan mudah di bersihkan.
- Pembagian ruangan/tata ruang. Setiap rumah harus mempunyai bagian ruangan yaitu. Ruang untuk istirahat, ruang dapur, gudang dan kamar mandi atau jamban.
- Ventilasi ialah proses penyediaan udara segar ke dalam suatu ruangan dan pengeluaran udara kotor baik secara alami ataupun buatan. Berikut ini persyaratan luas lubang ventilasi tetap, minimum 5% dari luas lantai ruangan, udara yang masuk harus bersih, dan aliran udara diusahakan cross ventilation dengan menempatkan dua lubang jendelah berhadapan antara dua dinding ruangan sehingga proses aliran udaranya lebih lancar.
- Pencahayaan, cahaya yang cukup kuat untuk penerangan rumah merupakan kebutuhan manusia.
- Luas bangunan rumah sehat adalah harus cukup untuk penghuni di dalamnya artinya luas bangunan harus di sesuaikan dengan jumlah penghuninya, menurut Permenkes tentang rumah sehat, dikatakan memenuhi syarat jika $>9M^2$.
- Sarana air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitas memenuhi syarat kesehatan dam dapat diminum apabila telah di masak. Syarat air bersih adalah, tidak berbau, tidak berwarna dan tidak boleh mengandung mikroorganisme (e.coli).
- Jamban yaitu suatu pembungan yang digunakan oleh keluarga untuk dipergunakan pembungan air besar, ada 4 cara pembungan tinja adalah pembungan tinja di atas tanah, kakus lubang gali, kakus air dan septic tank.
- Sampah adalah semua produk sisa dalam bentuk padat, sebagai akibat aktifitas manusia yang dianggap tidak bermanfaat, syarat tempat sampah adalah, terbuat dari bahan yang mudah dibersikan dan harus tertutup rapat.

Didalam suatu suatu permukiman atau rumah sehat suatu keluarga memerlukan suatu perkerjaan yang dapat menunjang aktifitas kehidupan sehari-

hari. Pekerjaan dalam arti luas adalah aktifitas utama yang dilakukan oleh manusia. Perkerjaan ysng dijalain seseorang dalam dalam kurun waktu yang lama disebut sebagai karir, berikut ini adalah jenis-jenis pekerjaan menurut data BPS (2004) dan Supriatna (2010):

a. PNS/TNI/Polri
b. Buruh (tani/industri)
c. Wiraswasta
d. Nelayan
e. Pedagang
f. Karyawan/Pekerjaan
g. Ibu Rumah Tangga
h. Tidak Bekerja
i. Jasa

2.4.1 Masyarakat Daerah Aliran Sungai

Berdasarkan kajian Direktorat Jendral Perumahan dan Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum, bahwa sebagian kota-kota besar di Indonesia tumbuh dan berkembang berawal dari bantaran sungai, seperti di Jakarta, Surabaya dan Palembang. Pertumbuhan permukiman penduduk yang sangat cepat dikawasan bantaran sungai yang tidak terkendali menimbulkan permasalahan sungai.

Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status penghuninya (Notoatmadjo, 2003). Lingkungan perumahan yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan yang anda tinggal disekitarnya. Rendahnya kualitas lingkungan tersebut dapat disebabkan oleh sistem sanitasi kurang baik, tidak adanya tempat buangan sampah dan tempat MCK sehingga masyarakat membuang sampah dan melakukan aktifitas MCK tidak pada tempatnya.

Pada umumnya masyarakat memandang sungai sebagai tempat pembuangan. Masyarakat yang bermukim di sempadan sungai menjadikan sungai sebagai tempat buangan barang-barang yang tidak berguna, tempat MCK, tempat pembuangan air limbah rumah tangga dan termasuk membuang bangkai binatang. Karena itulah maka rumah-rumah penduduk pada umumnya letaknya membelakngin sungai yang akan menyebabkan kerusakan ekosistem sungai. Seharusnya hal-hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di bantaran sungai demi menjaga ekosistem sungai (Karim 2010).

Menurut Marlina (2005) bahwa dalam merencanakan tempat tinggal ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- Aspek lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan rumah karena lingkungan adalah tempat berdirinya rumah, yang termaksud aspek lingkungan antara lain lokasi tempat tinggal, kepastian lahan dan bangunan.
- Orientasi tanah setempat, meliputi oritansi tanah yang akan berpengaruh terhadap arah terhadap bangunan dan pengaruh terhadap jarak bangunan.
- Aspek kesehatan, ada beberapa hal yang terkait dengan masalah kesehatan dalam suatu perumahan yaitu kecukupan air bersih, kecukupan cahaya serta udara dan kekuatan bangunan.

Menurut Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Musi pencemaran Sungai Musi disebabkan oleh permukiman yang mebelakangi sungai sehingga masyarakat menjadikan tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan air limbah, dan melakukan aktifitas lainnya seperti MCK, tingkat pencemaran di Sungai Musi yaitu pencemaran sedang karena air berwarna coklat, keruh serta kotor karena adanya sampah akan tetapi air Sungai Musi tidak berbau. Keadaan lingkungan tepian Sungai Musi mempengaruhi bentuk bangunan, struktur, serta tuntutan konstruksi rumah rakyat tepian Sungai Musi di Kelurahan Kayuara menurut letak dan kondisi lokasi dibagi menjadi 2 katagori yaitu : 1) Rumah yang terletak di badan sungai (rumah rakit), 2) Rumah yang terletak di tepi sungai yang lokasinya terletak pada daerah pasang surut sungai atau bantaran yaitu (rumah panggung dengan tipe rumah rumah limas). Sedangkan manfaat rumah panggung adalah tidak terkena lembab langsung dari tanah, dapat melindungi bangunan dari lembab tropika yang amat ganas yang mudah membusukan bangunan, terutama daerah rawan banjir dan tahan gempa Iskandar (2010).

Menurut Direktorat Sumber Daya Air Pekerjan Umum Sumatra Selatan, Kelurahan Kayuara merupakan wilayah yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Apabila iklim hujan makan bantaran sungai akan tergenang air.

Dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 2.000 mm hingga 3.000 mm, dan jumlah hari hujan 66 sampai 100 hari per tahun. Apabila datangnya musim penghujan rumah panggung yang berada di bantaran Sungai Musi di Kelurahan Kayuara ikut terendam mencapai 1 sampai 2 meter dengan Kedalaman Sungai Musi yaitu 20 sampai 25 meter serta lebar sungai 200 meter.

Lingkungan bantaran sungai di Kelurahan Kayuara akan semakin luas kawasan tergenang yang diakibatkan tingginya tingkat erosi pada beberapa kawasan bantaran yang dimanfaatkan pembangunan rumah penduduk dan semakin sedikitnya RTH. Hal ini akan meningkatkan pula sedimentasi sungai di bagian hilir yang berakibat semakin berkurangnya kecukupan air permukaan untuk konsumsi domestik maupun irigasi terutama pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan dengan semakin banyaknya sedimentasi akan berpengaruh pada tidak dapatnya badan sungai menampung debit air yang diakibatkan meningkatnya curah hujan sehingga berakibat banjir atau genangan Satiadi (2013).

Pada umumnya sedimentasi yang terjadi di Sungai Musi termasuk sedimentasi tingkat tinggi disebabkan penggundulan hutan yang mengakibatkan RTH semakin sedikit, akibatnya tangkapan air menjadi rusak sehingga longsor, degradasi, dan agradasi dasar sungai. Belum lagi pencemaran air akibat permukiman terlalu dekat dengan sungai serta permukiman mebelakang sungai. Pada dasarnya sedimentasi yang terjadi di Sungai Musi termasuk tingkat tinggi karena endapan lumpur mencapai 40 cm perbulan Satiadi (2013).

2.4.2 Penelitian tentang Permukiman di Kawasan Lindung DAS

Berdasarkan analisis Karim (2010) tentang pengaruh penataan bantaran Sungai Bau-Bau terhadap pola hunian masyarakat di bantaran sungai, menyatakan bahwa masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Bau-bau tersebut menyalahkan aturan tentang kawasan lindung, dan permukiman yang berada di bantaran sungai tersebut dapat merusak Sungai Bau-Bau karena rumah yang ditempati tidak memenuhi rumah sehat, dari penelitian tersebut dibuatlah program penataan bantaran Sungai Bau-bau yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Bau-bau memberikan kualitas lingkungan pada masyarakat yang tinggal disekitarnya

menjadi lebih baik, persentase yang didapat adalah 18,5% responden yang memperbaiki rumahnya karena adanya penataan ini, sedangkan perubahan arah rumah juga berdampak positif, walaupun persentasenya juga tidak terlalu besar yaitu 7,6% dan untuk perubahan fungsi rumah sebesar 18,4%. Sedangkan untuk prilaku masyarakat yang membuang sampah di sungai setalah adanya penataan terdapat penurunan yaitu 38,4 persen.

Susilowati (2007), tentang pembangunan yang tidak terkendali di Daerah aliran Sungai Ciliwung bagian hulu Kota Bogor. Menyatakan di daerah aliran Sungai Ciliwung ini banyak pembangunan yang menyebebkan kerusakan kawasan lindung DAS, pembangunan tersebut karena adanya pembangunan yang tidak terkendali, padahal didalam UU No.41 Tahun 1999 tentang kehutaan. Luas kawasan hutan yang harus dipertahankan minimal 30% dari luas DAS dengan sebaran yang propesional. Penggunaan lahan untuk hutan di DAS ciliwung hulu masih kurang mencukupi (24,06%) karena daerah tengah dan hilir DAS Ciliwung minim hutan. Oleh karena itu penggunaan lahan untuk hutan di DAS Ciliwung bagian hulu harus lebih dari 30% , biasa saja sampai 50% atau lebih, apa lagi adanya penyimpangan-penyimpangan dibagian hulu maka dikhawatirkan luas hutan makin berkurang.

Sedangkan Syafni (2008) ini membahas tingkat pengetahuan masyarakat yang berada di bantaran Sungai Cikapundung tentang kawasan lindung daerah aliran sungai, bahwa masyarakat di bantaran Sungai Cikapundung mengetahui peraturan tentang kawasan lindung di daerah aliran sungai, akan tetapi masyarakat tersebut tidak tahu harus bermukim karena masayarakat yang berada di bantaran Sungai Cikapundung dari kelas ekonomi rendah.

2.5 Persepsi

Kata “persepsi” dalam literatur mengenai persepsi mengacu pada macam-macam jenis sikap dan penilaian, persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseoarang melihat sesuatu atau peristiwa sesuatu atau persepsi dapat diartikan, sebagai suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain Poerwanto (2004).

Definisi persepsi juga diartikan oleh Seorang pakar organisasi bernama Robbins (2001) mengungkapkan bahwa Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Menurut Fauzi (2009) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan pengamatan tersebut antara lain : kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa memiliki persepsi yang berbeda walaupun objeknya sama.

Sedangkan perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instiriktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Perilaku dapat juga dipengaruhi oleh informasi yang tak langsung, misalnya dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya dan dapat juga di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pengalaman pribadi, pengaruh oleh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan orang lain (Azwar, 2000).

Komponen perilaku dalam suatu sikap menunjukan bagaimana perilaku atau kecenderungan berpikir yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapi. Kepercayaan dan perasaan banyak mempengruhi perilaku, maksudnya bagaimana orang berpikir dalam situasi tertentu dan dalam stimulasi tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap perasaannya terhadap situasi tersebut. Satu hal yang dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang ikut memperngaruhi perilaku manusia (Azwar, 2000).

Menurut Subagyo (2005) bebicara masalah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan haruslah diawali dari kedadaran keluarga, dalam hal ini adalah kesadaran menghadapi dan menciptakan lingkungannya. Apabila suasana dan tingkat laku demikian dan menciptakan lingkungannya. Apabila suasana dan

tingkah laku demikian sudah membudaya maka tinggal meningkatkan bagaimana mengelolah atau membudidayakan lingkungan dengan berwawasan lingkungan

2.5.1 Penelitian tentang persepsi

Berdasarkan penelitian Tendri (2014) tentang persepsi dan preferensi pengunjung tentang objek wisata Danau Tahai di Kota Palangkaraya. Penelitian ini menggunakan dua alat analisis kualitattif-kuantitatif digunakan untuk menganalisis data data tentang kepuasan pengunjung terhadap objek wisata danau toba, maka dari itu menggunakan analisis Importance Performance Analisis.

Berdasarkan persepsi pengunjung, dari aspek fasilitas ada tiga atribut yang mendapatkan penilaian yang sedang dari pengunjung yaitu promosi dan informasi. Sedangkan penilaian dari pengunjung buruk yaitu dari aspek, toilet, tempat sampah, dan plang informasi.

Sedangkan penelitian Adinugrah (2012) tentang persepsi dan preferensi masyarakat tentang aspek perancangan kota dalam upaya pelestarian Kota Lama Tangerang. Menggunakan metode yang sama dengan Tendri (2014). Akan tetapi yang berbeda dari penelitian ini adalah menggunakan panduan berupa aspek perancangan kota sebagai dasar penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui arahan pengembangan dari variabel-variabel yang masuk dalam prioritas utama, prioritas yang dipertahankan, prioritas rendah dan berlebihan dalam analisis kuadran. Maka teridentifikasilah persepsi dan preferensi masyarakat tentang aspek perancangan kota dalam upaya pelestarian Kota Lama Tangerang.

Dimulai dari aspek ruko persepsi masyarakat menilai bahwa kondisi ruko cukup buruk namun preferensi masyarakat menilai ruko tidak terlalu penting. Untuk aspek permukiman persepsi masyarakat menilai kondisi buruk dan preferensi masyarakat menilai bahwa permukiman penting. Untuk aspek klenteng persepsi masyarakat menilai kondisi klenteng sedang dan preferensi masyarakat menilai bahwa klenteng sangat penting. Untuk fisik museum, persepsi masyarakat menilai kondisi fisik museum sangat baik dan preferensi masyarakat menilai bahwa fisik museum penting.

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Responden

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi reponden yaitu Adityarahman (2006):

1. Faktor kultur atau budaya, rumah yang berada di bantaran sungai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka itu tetap terjaga dan di tinggalkan oleh anak cucu mereka serta semua kegiatan yang di lakukan oleh nenek moyang mereka secara tidak langsung terbiasa sampai sekarang. Faktor ini adalah yang paling utama dan paling berpengaruh dalam prilaku masyarakat di banataran Sungai Musi.
2. Faktor Sosial. Keluarga atau masyarakat, merupakan reference group yang cukup berpengaruh. Faktor masyarakat baik secara langsung atau pun tidak langsung yang akan bertambahnya penduduk di bantaran sungai, sedangkan faktor Keluarga memiliki prilaku tertentu dalam memilih tempat tinggal dan prilaku tersebut biasanya diwariskan atau paling tidak menjadi referensi utama anggota keluarga dan keturunannya dalam bertempa tinggal.
3. Faktor Psikologis. Sub faktor dari faktor psikologis yaitu:
    a. Motivasi, yaitu alasan suatu individu dalam melakukan tindakan tertentu, termasuk dalam memilih tempat tinggal.
    b. Persepsi, yaitu suatu proses bagaimana individu memilih, mengorganisasikan dan menginterprestasikan input informasi untuk menghasilkan gambaran tentang suatu hal. Persepsi terhadap situasi tertentu akan mempengaruhi motivasi seseorang.